



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Menurut Eddy, tingkatan intelektual manusia terbagi dalam tiga jenis<sup>1</sup>. *Pertama*, individu dengan tingkat intelektual tinggi yang cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran. Individu – individu dalam tingkat ini memiliki IQ lebih dari 110, sehingga biasa disebut sebagai orang jenius atau berbakat. *Kedua*, terdapat individu yang memiliki tingkat intelektual normal. Mereka yang tergolong dalam tingkat ini memiliki IQ antara 91-110<sup>2</sup>. *Ketiga*, ada pula individu yang tergolong dalam tingkatan di bawah normal. Individu – individu dengan tingkat intelektual di bawah normal disebut sebagai tunagrahita (retardasi mental). Individu yang tergolong dalam penyandang tunagrahita memiliki IQ di bawah 70<sup>3</sup>. Selain ketiga jenis tingkatan intelegensi tersebut, tingkatan intelektual manusia dapat dilihat dari kemampuan individu dalam melakukan penalaran.

Dalam kehidupan sehari – hari, tak jarang ditemukan individu dengan kecerdasan sedikit di bawah normal. Individu – individu ini kurang mampu menalarakan sesuatu ataupun berpikir sesuatu yang bersifat abstrak, tetapi cukup

---

<sup>1</sup> Eddy. Tingkatan/urutan kecerdasan. Dalam [www.tipscaraterbaik.com/tingkatanurutan-kecerdasan-dilihat-dari-nilai-iq.html](http://www.tipscaraterbaik.com/tingkatanurutan-kecerdasan-dilihat-dari-nilai-iq.html). Diakses 8 Februari 2014 pukul 12 :03

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup>*Ibid*

pandai dan cekatan dalam melakukan sesuatu yang lebih bersifat konkret. Individu – individu inilah yang disebut sebagai *slow learner*.

*Slow Learner* (lamban belajar) adalah istilah bagi individu yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban<sup>4</sup>. *Slow Learner* memiliki potensi intelektual yang sedikit di bawah normal, tetapi belum termasuk dalam kategori tunagrahita. Sehingga, mereka sering disebut sebagai individu dengan kecerdasan ambang batas (*Borderline Intellegence*). Rata-rata, mereka memiliki IQ antara 70-90. Mereka mengalami keterlambatan berpikir dan merespon rangsangan serta adaptasi sosial secara lamban. Mereka masih jauh lebih baik dari tunagrahita, tetapi lebih lamban dari individu normal. *Slow Learner* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami dan menyelesaikan tugas – tugas akademik maupun non akademik. Walaupun secara fisik mereka tampak seperti orang normal, tetapi mereka sulit menangkap materi, memiliki respon yang lambat, dan memiliki kosakata yang minim.

Di Indonesia, terdapat banyak anak yang berada dalam kondisi *slow learner*. Jumlah anak *slow learner* lebih besar dibandingkan anak – anak yang memerlukan pelayanan khusus lainnya. Pada tahun 2008 dan 2009, di Surabaya tercatat ada 856 anak penderita *slow learner* yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan. Sementara di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat terdapat 1.123 anak

---

<sup>4</sup>Suryani, S.Pd, M. Si, “Kesulitan Belajar”,  
<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/96/56>, Pada tanggal 19 November 2013  
pukul 16 : 52

dengan kondisi *slow learner* yang tersebar di berbagai sekolah inklusi<sup>5</sup>. Walaupun jumlah anak dengan kondisi *slow learner* telah banyak ditemukan di Indonesia, perhatian yang minim serta penanganan yang kurang baik dari masyarakat menyebabkan para anak *slow learner* dapat menjadi individu yang mengalami kegagalan dan melakukan hal negatif dalam hidupnya.

Salah satu contoh kasus nyata dialami oleh Reza Prabowo, seorang siswa kelas 5 SDIT Darul Abidin, Depok yang diketahui mengalami kelambanan dalam proses belajar. Reza kurang bersungguh – sungguh dalam belajar dan hanya mengerjakan apa yang diminatinya. Saat dibujuk untuk mencoba, ia cenderung menghindar dan tidak mencoba memberikan jawaban. Ia juga mudah menyerah serta sering mengeluh saat melakukan sesuatu. Selain itu, Reza kurang menuruti arahan yang diberikan guru kepada dirinya. Reza kurang mampu dan sering terlambat dalam mengerjakan tugas – tugas yang diberikan oleh gurunya.

Kejadian yang dialami Reza ini sesungguhnya juga dikarenakan para guru di sekolah tersebut tidak memiliki keterampilan komunikasi khusus untuk menghadapi kondisi Reza. Para guru seringkali tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat menjaga ucapan saat mengajar dirinya, sehingga ia merasa dirinya lebih bodoh daripada teman – teman lain seusia dirinya. Ia menjadi kurang bersemangat dalam belajar dan akibatnya beberapa kali harus tinggal kelas<sup>6</sup>. Di sekolah tersebut, guru-guru memberikan pelajaran yang terlalu rumit dan tidak

---

<sup>5</sup>Kompas, “Kelas Inklusi Gratis,”

<http://nasional.kompas.com/read/2009/07/11/16333912/twitter.com>, diakses pada 11 Februari 2014 pukul 14 : 01

<sup>6</sup>Ismardhina S.Psi, “Keterlambatan Belajar (*Slow Learner*)”, [www.keterlambatan-belajar-slow-learner.html](http://www.keterlambatan-belajar-slow-learner.html) pada 21 Januari Pukul 15.40

mudah ditangkap oleh Reza, sehingga proses pembelajaran menjadi beban tersendiri bagi dirinya. Melalui contoh kasus tersebut, dapat dilihat bahwa tanpa adanya komunikasi yang tepat dari orang – orang di sekitar, anak *slow learner* dapat sering mengalami kegagalan yang membuat mereka tidak dapat berkembang dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Berkomunikasi dengan anak *slow learner* memerlukan strategi komunikasi yang berbeda, karena respon dan daya serap anak *slow learner* berbeda dengan anak normal, sehingga cara berkomunikasi dalam proses belajar mengajar pun harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak *slow learner*. Pemilihan strategi komunikasi memberi dampak terhadap proses belajar anak *slow learner*, apakah efektif atau tidak<sup>7</sup>.

Kesulitan anak *slow learner* dalam belajar akan berdampak negatif pada kondisi psikologis mereka. Kondisi psikologis di sini mencakup konsep diri, penghargaan diri, serta motivasi belajar. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian manusia terhadap dirinya sendiri berdasarkan pemikirannya atas kondisi yang dimiliki serta penilaian yang diberikan orang lain kepada dirinya. Konsep diri seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut bersikap dan bertingkah laku. Orang dengan konsep diri positif akan memandang segala sesuatunya bisa untuk diraih dan dikerjakan dengan berusaha keras. Mereka

---

<sup>7</sup> Pasbanget.com. “ Cara Mendidik Anak *slow learner*”,  
<http://pasbanget.co/read/2012/06/11/1313/328/9/Cara-Mendidik-Anak-Slow-Learner>, Diakses pada 11 Februari 2014 pukul 14 : 05

cenderung menyenangi diri mereka. Sebaliknya, orang dengan konsep diri negatif akan memandang segala sesuatunya sulit dan tidak bisa dikerjakan.

Konsep diri yang negatif pada diri anak – anak *slow learner* menyebabkan semangat belajar pun menjadi rendah. Anak yang mengalami kelambanan belajar mempunyai konsep dan penghargaan diri yang sama dengan anak-anak lain dalam hal non akademik, tetapi mereka merasa lebih rendah jika dibandingkan dengan teman-temannya dalam hal akademik<sup>8</sup>. Anak *slow learner* yang merasa kesulitan dalam belajar lebih sering memiliki perasaan negatif atau situasi hati yang tidak baik. Mereka sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Apabila orang – orang di sekitar membandingkan kemampuan mereka dengan kemampuan orang normal, mereka akan patah semangat dan cenderung akan menarik diri dari lingkungannya<sup>9</sup>. Jika hal tersebut berkembang lebih jauh, maka dapat mengakibatkan depresi dan kecenderungan untuk gagal.

Konsep diri anak – anak *slow learner* yang cenderung negatif juga akan mempengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan orang lain. Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Menurut Anita Taylor dalam Rakhmat (2008 : 109), konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa seseorang bersedia membuka diri, bagaimana seseorang mempersepsi pesan, dan apa yang diingatkannya.

---

<sup>8</sup> ISTAROCHA, <http://eprints.uny.ac.id/7906/3/bab2%20-%2008108244028.pdf>, diakses pada 11 Februari 2014 pukul 14 :14

<sup>9</sup> *Ibid*

Konsep diri anak – anak *slow learner* yang cenderung negatif membuat mereka tidak dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan baik. Menurut Rakhmat (2008 : 109), orang dengan konsep diri negatif seperti halnya anak – anak *slow learner* cenderung sering menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain dan akan dituntut untuk bicara lagi.

Merujuk kepada kondisi tersebut, para anak *slow learner* sangat memerlukan motivasi, dukungan, dan semangat untuk membangun konsep diri mereka menjadi lebih baik. Hal ini bisa didapatkan melalui komunikasi dan interaksi dengan orang – orang disekitar mereka. Salah satunya adalah para guru sekolah yang akan mengajar mereka sehari – hari. Dengan komunikasi khusus yang diberikan para guru, anak *slow learner* dapat memiliki konsep diri yang lebih baik. Mereka dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lancar dan percaya diri. Mereka dapat mengasah bakat serta kemampuan mereka dengan lebih baik serta dapat menunjukkan bakat yang mereka miliki kepada umum, sehingga mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk menuju keberhasilan dan mencapai prestasi.

Komunikasi khusus tersebut tentunya tidak dapat dilakukan oleh semua guru, terutama oleh para guru di sekolah reguler. Sebab, tidak semua guru memiliki kemampuan dan keterampilan khusus untuk berkomunikasi dengan para anak *slow learner*. Komunikasi khusus ini dapat dilakukan oleh para guru yang memang secara khusus mengajar di sekolah *slow learner*, dimana mereka dituntut

untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi kelambanan belajar siswa. Melihat berbagai permasalahan yang terjadi pada anak *slow learner* secara umum, para guru sekolah *slow learner* harus memiliki strategi komunikasi khusus agar para siswanya dapat memiliki konsep diri yang positif.

Komunikasi yang sering dilakukan guru kepada siswa adalah komunikasi antarpribadi, tanpa adanya komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di sekolah, maka tidak akan tercipta suatu hubungan yang akrab, dekat dan terbuka satu dengan yang lain. Komunikasi antarpribadi merupakan upaya paling tepat yang dilakukan guru sekolah *slow learner* dalam membangun konsep diri para siswanya yang cenderung lemah.

Bentuk komunikasi antarpribadi dengan anak *slow learner* diterapkan di SMA Budi Waluyo, sebuah sekolah khusus untuk anak – anak *slow learner*. Selain contoh kasus yang dialami Reza, peneliti juga menemukan adanya konsep diri yang rendah pada diri sebagian besar siswa - siswi SMA Budi Waluyo yang tergolong *slow learner*. SMA Budi Waluyo adalah pelopor pendidikan bagi anak – anak yang mengalami *slow learner* yang telah berdiri sejak tahun 1989.

Di sekolah ini, para anak *slow learner* tetap diajari materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional, tetapi materi pelajaran tidak hanya dijelaskan satu atau dua kali seperti di sekolah – sekolah normal. Materi akan terus menerus di ulang sampai dengan batas yang ditentukan (biasanya sekitar 3-5 kali). Selain diajarkan pelajaran biasa, para siswa juga diajarkan pengembangan diri yang dapat mengasah bakat serta kemampuan mereka dari sisi non akademik.



Di sekolah tersebut, terdapat berbagai jenis anak *slow learner* dengan gangguan konsentrasi, diskalkulia (kesulitan berhitung), disleksia (kesulitan mengeja), dan disgrafia (kesulitan menulis). Mayoritas anak yang mengalami *slow learner* di sekolah tersebut antara lain adalah anak dengan kesulitan dalam berhitung, gangguan pada kemampuan kalkulasi, serta proses sistematis yang disebut dengan diskalkulia.

Di SMA Budi Waluyo, para siswa banyak mengalami masalah dalam proses belajar, terutama jika mereka belajar tentang matematika maupun pelajaran lainnya yang membutuhkan hitungan. Sebagian besar siswa kerap menjadi lebih malas dan putus asa dikarenakan daya tangkap dan daya serap akan pelajaran berhitung yang kurang. Mereka juga seringkali menangis jika mendapatkan nilai ulangan atau nilai tugas yang rendah dan tidak mau berusaha untuk memperbaikinya. Banyak dari siswa – siswi di sekolah ini yang akhirnya cenderung memiliki emosi yang sangat tinggi serta sulit untuk berteman. Gambaran tersebut mencerminkan bahwa para siswa memiliki kecenderungan konsep diri yang lemah.

Di SMA Budi waluyo yang merupakan sekolah khusus bagi anak *slow learner*, konsep diri para siswa dapat terbentuk melalui banyak hal. Mulai dari kegiatan – kegiatan pembelajaran, interaksi dengan teman – teman sekolah, interaksi dengan pengurus sekolah, sampai yang paling berperan adalah interaksi dan komunikasi antarpribadi dengan para guru. Para guru berperan sebagai pendidik dan orang tua dari anak-anak *slow learner* di sekolah yang bertugas mengajarkan mereka untuk memiliki sikap baik, mengontrol emosi, memiliki

keterampilan, pengetahuan serta kemandirian sebagai bekal mereka nantinya untuk bertahan hidup dengan baik di masyarakat.

Melalui komunikasi dan interaksi antarpribadi selama di sekolah, guru juga berperan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada para siswa. Hal ini berperan besar dalam pembangunan konsep diri siswa yang akan berpengaruh pula terhadap emosi serta tingkah laku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat gambaran konsep diri sebagian besar siswa – siswi SMA Budi Waluyo yang cenderung negatif serta melihat betapa pentingnya peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru sekolah *slow learner* dalam membangun konsep diri siswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan para guru SMA Budi Waluyo sebagai guru sekolah *slow learner* dalam upaya membangun konsep diri siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan guru SMA Budi Waluyo sebagai upaya membangun konsep diri para siswa *slow learner*?
2. Apa saja kendala yang muncul dan dihadapi para guru SMA Budi Waluyo dalam membangun konsep diri para siswa *slow learner*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan guru SMA Budi Waluyo sebagai upaya membangun konsep diri siswa.
2. Untuk mengetahui kendala – kendala yang muncul dalam penerapan strategi komunikasi antarpribadi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sekaligus sumber informasi bagi para pendidik khususnya para guru sekolah *slow learner* dalam membangun konsep diri siswa melalui komunikasi antarpribadi.
2. Manfaat akademis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

U  
M  
N